

JURNAL
ASPEK-ASPEK HUMANISME BEBERAPA PUISI
DALAM ANTOLOGI PUISI
“JAKARTA-BERLIN”

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu
Syarat mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh :

NADIAH FRIGIT TUWENTI POLI
NIM 070913006
Sastra Jerman



UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2016

JURNAL
ASPEK-ASPEK HUMANISME BEBERAPA PUISI DALAM ANTOLOGI PUISI
“JAKARTA-BERLIN”

NADIAH FRIGIT TUWENTI POLI
070913006

Tim Pembimbing : Dra.Siska Rambitan, M.Hum / Drs. Johan F.Sahetapy, M.Pd
Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya

Abstraktion

Diese Untersuchung bespricht über die humanistische Aspekte der Poesie in dem Buch Jakarta-Berlin, das eine Zweisprachige Anthologie Poesie aus der Ramadhan K.K und Berthold Damshäuser abgefasst. Die Hauptgedichte in diese Untersuchung sind umfassende die vier poesie die von vier dichter geschrieben hat. Nämlich Kurfürstendamm, Blauer Abend in Berlin, Besuch vom Lande, und Gesang vom Elend und Ruhm der Großen stad Berlin. Das Methode in dieser Untersuchung ist ein deskriptive Methode mit Oberflächenstruktur die vier Gedichten entfelt über menschliches Leben und soziale Phänomen in den Deutsche Leben, aus der Deutschland nach Renaissance bis nach dem Weltkrieg zweiten der schon genug Verwandung in der Soziostruktural für die Menschen in Deutschland, und die Verbindung mit humanistische Aspekten sind Lebens berechtigung, selbst Berechtigung, ansicht Berechtigung, und National Berechtigung.

Stichwörter : Poesie, humanistische Aspekte, Berlin

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara etimologi humanisme berasal dari bahasa latin *Humanus*; manusia dan *isme* berarti paham atau aliran. Menurut Abbagnano yang dikemukakan oleh Abidin (2006: 39 – 40) humanisme dapat dikaji dari dua sisi yaitu sisi histori dan sisi filosofi yang merupakan landasan dari lahirnya faham humanisme itu sendiri.

Puisi (*verse*) berasal dari bahasa latin *versus* dari kata kerja *verso*, *versare* berarti *to turn* (mengadap). Karangan sastra yang diciptakan penyair untuk mengutarakan ketajaman perasaan dalam menggunakan bahasa sastra yang saling berpadu serta multi tafsir untuk dituangkan dalam sehelai kertas berisi coretan kisah kehidupan itulah puisi. Menurut Tarigan yang dikemukakan oleh Djojoseuroto (2004 : 25), puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan dapat bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa dalam mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat. Puisi-puisi yang penulis pilih berada dalam buku antologi puisi dwi bahasa Jakarta-Berlin yang disunting oleh Ramadhan K.H dan Berthold Damshäuser. Buku ini memuat 29 judul puisi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari 15 puisi tentang Jakarta dan 14 puisi tentang Berlin dari penyair-penyair yang berbeda. Buku ini dibuat dengan

maksud sebagai upaya mempererat hubungan antara Indonesia dan Jerman dalam dialog menembus batas budaya.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini, yaitu :

Aspek humanisme apa saja yang terkandung dalam puisi ‘Kurfürstendamm’ karya Karl Willy Straub, ‘Blauer Abend in Berlin’ karya Oskar Loerke, ‘Besuch vom Lande’ karya Erich Kästner, ‘Gesang vom Elend und Ruhm der großen Stadt Berlin’ karya Heinar Kipphardt ?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

Mendesripsikan aspek-aspek humanisme yang terdapat dalam puisi-puisi Kurfürstendamm karya Karl Willy Straub, Blauer Abend in Berlin karya Oskar Loerke, Besuch vom Lande karya Erich Kästner, Gesang vom Elend und Ruhm der großen Stadt Berlin karya Heinar Kipphardt.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoretis
Menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kontemporer antara sastra, filsafat, dan hukum pada Bidang Studi Sastra. Terutama korelasinya antara tiga disiplin ilmu tersebut.
2. Manfaat Praktis
Memberikan motivasi terhadap pembaca agar tertarik untuk mengkaji puisi dengan menggunakan teori lain.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai puisi-puisi yang terdapat dalam buku Jakarta-Berlin pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya. Hulinggi (2012) meneliti puisi Bersatulah Pelacur-pelacur kota Jakarta karya Rendra, Petualangan Malam Hari karya Alfred Lichtenstein. Massie (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Unsur-unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Dalam Antologi Puisi Jakarta-Berlin” meneliti empat puisi yang berbeda dengan judul “Die steinerne Stadt karya Ernst Schur”, “Kepada Jakarta” karya Ajip Rosidi, “Berlin” karya Christian Morgenstern, dan “Jakarta” karya Arifin C.Noer. Dalam penelitiannya mengenai analisis unsur-unsur struktur batin puisi Massie menyimpulkan bahwa struktur batin puisi itu terdiri dari tema, nada atau sikap penyair, rasa dan amanat.

Aspek-aspek humanisme pernah diteliti oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya dari Universitas Indonesia. Fathuna (2010) pada skripsinya yang berjudul Aspek-aspek humanisme dalam Al-Sabiq karya Kahlil Gibran, Penulis menggunakan teori Dr.Murshal Esten yang menitik beratkan pada manusia itu sendiri yang mana manusia merupakan makhluk yang paling mulia, karena itu manusia harus memiliki sifat kemanusiaan yang membuat manusia mempunyai empati terhadap sesamanya.

Restiadi (2012), skripsinya yang berjudul Aspek-aspek humanisme tiga puisi karya Munir Mazyed. Puisi-puisi tersebut FQHA, HA, WA dalam puisi tersebut diteliti mengenai analisis struktural-semiotik dengan pendekatan objektif dan aspek-aspek

humanisme. Ketiga puisi Munir Mazyed mengkritik mengenai penindasan pelanggaran HAM yang terjadi di Palestina. Permasalahan mengenai HAM, penulis menggunakan teori dari Prof. Ir. Poedjawiyatna yang mengungkapkan beberapa hak manusia yang amat penting dan besar pengaruhnya bagi tingkah laku manusia. Hak-hak tersebut terdiri atas enam yaitu hak hidup, hak kawin, hak milik, hak nama baik, hak berfikir dan berpendapat, dan hak berkebangsaan.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Poedjawiyatna. Menurutnya terdapat enam jenis hak yaitu: hak hidup, hak kawin, hak milik, hak nama baik, hak kebebasan berpikir dan hak berpendapat, dan hak berkebangsaan. Menurut Sriyanto dan Desiree Zuraidah Hak hidup adalah hak asasi yang paling dasar bagi seluruh manusia. Hak hidup merupakan bagian dari hak asasi yang memiliki sifat tidak dapat ditawar lagi (non derogable rights). Artinya, hak ini mutlak harus dimiliki setiap orang, karena tanpa adanya hak untuk hidup, maka tidak ada hak-hak asasi lainnya. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23326/4/Chapter%20I.pdf>).

Hak asasi berupa perlindungan hak milik memiliki fungsi sosial yang artinya hak milik tersebut digunakan untuk kemanfaatan hidup bersama, baik di lingkungan tempat tinggal individu tersebut, maupun lingkungan yang lebih luas, sampai pada kemanfaatannya untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebebasan berpikir dan berpendapat bertujuan untuk mencegah keresahan, pertentangan dan perpecahan, baik di lingkungan organisasi, masyarakat hidup berbangsa dan bernegara (<http://www.slideshare.net/indahpriantini/hak-hak-asasi-manusia-dalam-kepemimpinan>).

1.7 Metode dan Teknik

Dalam penyusunan penelitian karya sastra ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang menuturkan dan menafsirkan karya sastra berdasarkan data yang ada (Winarno, 1980 : 139). Dalam proses analisis ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan dengan langkah awal membaca semua puisi yang tersaji dalam kumpulan puisi Jakarta-Berlin dan memilih empat puisi untuk mendapatkan makna dan gambaran umum yang tersirat dan tersurat dalam keempat puisi tersebut. Proses analisisnya dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Mencari data-data mengenai penyair dan sejarah dari karya puisi.
- Mengambil sumber dan referensi dari beberapa buku yang berkaitan, dan juga dari media internet untuk mendapatkan konsep yang mendukung.
- Mengidentifikasi dan Menganalisis data
- Menyusun Laporan

ASPEK-ASPEK HUMANISME

Humanisme adalah usaha untuk membebaskan diri dari pemikiran yang egoistik, sebagai kekuatan untuk memikirkan orang lain dan membebaskan orang lain walaupun ia masih belum bisa membebaskan dirinya (Buddhist Center, 1995:65). Unsur-unsur humanisme berawal dari aliran sastra, budaya, pemikiran, dan pendidikan, kemudian mengalami perkembangan dan mulai menampakkan sosial-politiknya.

Dengan kata lain humanisme telah menjalar ke semua aspek kemasyarakatan. Aspek humanisme yang terkandung dalam kajian puisi karya ilmiah ini berhubungan dengan Hukum Hak Asasi Manusia. Hak-hak Asasi Manusia terdiri dari: hak hidup, hak kawin, hak milik, hak Nama baik, hak Kebebasan Berpikir dan hak Berpendapat dan hak Berkebangsaan. Dari keenam jenis hak di atas hanya terdapat empat jenis hak yang terkandung dalam empat puisi. Hak-hak tersebut yaitu hak hidup, hak milik, hak berpikir dan berpendapat, dan hak berkebangsaan.

2.1 Kurfürstendamm

Puisi ini mengisahkan tentang sebuah jalan yang terkenal di Jerman ibukota Berlin yang kerap menjadi saksi bisu dari setiap anekaragam peristiwa yang terjadi di jalan tersebut. Isi dari puisi ini menggambarkan, tentang suatu problematika hidup yang ironi melanda masyarakat Berlin. Saat itu Jerman dikuasai oleh Pemimpin yang begitu otoriter dan bertangan besi.

2.1.1 Hak Hidup

Dalam puisi ini, terdapat aspek humanisme mengenai hak hidup. Hak hidup digambarkan bukan mengenai kehidupan yang sebenarnya dalam artian bahwa hidup yang dijalani dalam keadaan aman, tenang, damai dan terkendali harus terampas oleh berbagai bentuk penindasan dan penyiksaan oleh kekejaman pemimpin atau penguasa yang otoriter sehingga memberikan efek negatif terhadap psikis manusia. Manusia dalam konteks sebagai insan yang paling mulia dimuka bumi, telah hilang oleh situasi dan kondisi yang begitu memperihatinkan. Hal ini dapat terlihat pada bait pertama baris pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima yang berbunyi:

*Umsonst sucht hier der griechische Weise nach Menschen,
Was ihm begegnet, sind Wölfe im Schafpelz!
Notdürftig dressiert,
Vom Gesetzbuch gefesselt
Eilen sie ihren Geschäften nach.*

Di sini para filsuf Yunani sia-sia akan cari manusia,
Yang ditemukan Cuma serigala berbulu domba!
Dijinakkan sebisa-bisanya
Dan dipasung oleh kitab undang-undang,
mereka tergesa-gesa mengurus kepentingannya.

Dari penggalan kalimat puisi diatas dapat dikaitkan dengan penjelasan hak hidup bahwa kata manusia disini tidak diartikan manusia dalam arti sebenarnya. Serigala ditujukan kepada manusia yang diibaratkan seperti hewan yang bermakna bahwa tidak ada lagi manusia yang baik, arif, bijaksana serta bertenggang rasa terhadap manusia lainnya, yang ada hanyalah manusia yang penuh kelicikan, kecurangan, kejahatan dan kekejaman yang ditujukan pada pemimpin atau penguasa otoriter. Penguasa dalam penggalan puisi tersebut, memandang masyarakat sipil dan aparatur Negara tidak memiliki derajat yang sama dengannya, sehingga hanya dijadikan budak untuk tunduk dan patuh atas keotoriterannya.

Hal senada-pun terdapat pada bait kedua baris ketiga, keempat dan kelima yang berbunyi:

*Was den Menschen vom Tiere trennt, ist verpönt.
Alle Schranken sind jäh gefallen,
Meister ist, wer das beste Gebißhat!*
Yang membedakan manusia dari hewan, tak pantaslah di sini.
Segala kendali telah hilang,
Yang bergigi paling tajam, dialah raja!

Pada bait ini kaitannya dengan aspek hak hidup yaitu keadaan yang awalnya begitu kondusif menjadi kacau balau atau tidak terkontrolkan lagi oleh situasi dan kondisi yang diciptakan oleh pemimpin yang begitu otoriternya dengan menunjukkan kekuasaannya bahwa dialah sang raja yang tidak dapat dibantah perintahnya oleh siapapun. Dalam artian manusia dapat diperlakukan dengan semena-mena seperti dibentak, ditendang, dicambuk, diikat sesuka hati oleh penguasa.

Aspek hak hidup juga terdapat pada bait ketiga baris ketiga, keempat dan kelima yang berbunyi:

*Hier geht es frei und ohne Kandare!
Weh Dir, wenn es sich auf Dich stürzt,
Lächelnd verpeist es Dich zwischen Suppe und Fisch!*

Tapi di sini tidak dikekang, ia bebas bergerak.
Sial kau, bila tiba-tiba ia menerkam,
Dengan tersenyum kau akan ia telan, antara sop dan ikan!

Pada penggalan kalimat puisi ini hubungannya dengan hak hidup menjelaskan tentang tindak tanduk penguasa yang tidak dapat dikekang oleh hukum negara ataupun suatu wilayah yang berlaku, sehingga menjadikan penguasa bebas bergerak dalam hal melakukan penindasan kepada masyarakat sipil tanpa mengenal ampun dan belas kasih.

2.1.2 Hak Berpikir dan Berpendapat

Pada aspek berikut ini juga terdapat pada isi puisi. Hak berpikir dan berpendapat disini dapat terlihat dari kekuasaan yang dimiliki penguasa dan hal itu tergambar pada isi puisi pada bait pertama baris ketiga, keempat, dan kelima yang berbunyi:

*Notdürftig dressiert,
Vom Gesetzbuch gefesselt
Eilen sie ihren Geschäften nach.*

Dijinakkan sebisa-bisanya
Dan dipasung oleh kitab undang-undang,
mereka tergesa-gesa mengurus kepentingannya.

Dari penggalan dua kalimat diatas ini digambarkan bahwa para masyarakat sipil yang ada di Jerman khususnya di Kurfürstendamm ini sedang berada dibawah tekanan penguasa Otoriter yang membuat mereka terbelenggu oleh setiap peraturan yang dibuat oleh sang penguasa tersebut. Sehingga tekanan yang mereka hadapi menjadikan psikis mereka terganggu dan kebebasan berekspresi yang mereka miliki dalam hal mengungkapkan pikiran dan pendapatnya demi kelangsungan hidup mereka tak dapat dilakukan dikarenakan kungkungan dogma-dogma penguasa tersebut.

Hal senadapun dapat terlihat pada bait keketiga baris ketiga, keempat dan kelima yang berbunyi:

*Hier geht es frei und ohne Kandare!
Weh Dir, wenn es sich auf Dich stürzt,
Lächelnd verpeist es Dich zwischen Suppe und Fisch!*

Tapi di sini tidak dikekang, ia bebas bergerak
Sial kau, bila tiba-tiba ia menerkam,
dengan tersenyum kau akan ia telan, antara sop dan ikan !

Pada bait di atas kaitannya dengan aspek berpikir dan berpendapat bahwa di Kurfürstendamm ini masyarakat sipil tidak dikekang dan masih di beri kebebasan dalam hal menyuarkan aspirasinya.

2.2 Malam Biru di Berlin

Puisi Blauer Abend in Berlin menggambarkan suatu dinamika kehidupan yang kelam dan begitu memilukan yang dapat dirasakan setiap malamnya saat perang melanda negeri Berlin. Dimana, situasi yang begitu berkecamuk menjadikan langit, kehidupan dan manusia itu sendiri menjadi korban dan saksi dari peristiwa yang terjadi.

2.2.1 Hak Hidup

Aspek hidup dalam puisi ini menggambarkan tentang suasana yang penuh kehancuran, pengrusakkan, kepahitan, dan kesengsaraan yang disebabkan oleh Perang dari para penguasa yang otoriter dalam memenuhi kepentingan mereka belaka dengan mengesampingkan kemaslahatan hidup masyarakat. Dari sikap dan perbuatan penguasa ini para tiran telah merampas hak hidup untuk aman dan bebas dari rasa takut yang dimiliki masyarakat sipil. Hal ini dapat terlihat pada baris keduabelas, tiga belas, dan keempat belas yang berbunyi:

*Im Dünen, Kommen, Gehen, Gleiten, Ziehen
Die Menschen sind wie grober bunter Sand
Im linden Spiel der großen Wellenhand.*

Dalam menumpuk pasir, datang, pergi, meluncur dan menarik.

Manusia bagaikan pasir kasar aneka warna

Dalam permainan lembut si tangan ombak besar.

Dari penggalan baris puisi diatas diartikan bahwa aspek hidup manusia itu seperti tidak ada artinya dan dijadikan objek permainan penguasa yang dengan sesuka hati di lempar, dibuang, dan diombang-ambingkan kesana kemari tanpa ada kepastian yang jelas. Sehingga manusia tak dapat lagi melakukan eksistensinya sebagai makhluk yang berakal dan menciptakan kreatifitasnya dalam hidup.

2.2.2 Hak Milik

Pada puisi Blauer Abend in Berlin terdapat aspek humanisme mengenai hak milik. Hak milik dalam puisi ini tergambar tentang infrastruktur yang dimiliki khalayak ramai telah dihancurkan oleh Perang dan peralatan militer yang dimiliki sehingga masyarakat tak dapat lagi memanfaatkan serta menikmati fasilitas infrastruktur

yang diperuntukkan kemaslahatan hidup bersama. Aspek ini terlihat pada baris kedua, ketiga dan keempat yang berbunyi:

*Denn zu Kanälen steilrecht ausgehauen
Sind alle Straßen, voll vom Himmelblauen;
Und Kuppeln gleichen Bojen, Schlote Pfählen.*

Karena semua jalan dipahat jadi saluran curam
Dan ciruahkan kebiruan angkasa;
Dan kubah-kubah mirip pelampung, cerobong pemancang.

Pada penggalan kalimat puisi diatas kaitannya dengan aspek milik bahwa Perang yang terjadi telah menghancurkan leburkan isi kota Berlin. Yang menjadi isi dari kota Berlin disini yaitu infrastruktur jalan yang merupakan hak milik masyarakat bersama yang dibuat sebagai sebuah fasilitas yang dapat menghubungkan masyarakat dalam melakukan perjalanan kedaerah lain, harus hancur lebur oleh persenjataan militer seperti tank-tank tempur yang cerobong meriamnya diarahkan ke pemukiman penduduk guna untuk menghancurkan semua jalanan yang ada di Berlin.

Kehancuran kota Berlin yang diakibatkan oleh alat-alat kemiliteran juga nampak pada isi puisi berikutnya yang terdapat pada baris kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan yang berbunyi:

*Im Wasser, Schwarze Essendämpfe schwelen
Und sind wie Wasserpflanzen anzuschauen
Die Leben, die sich ganz am Grunde stauen,
Beginnen sacht vom Himmel zu erzählen,*

Dalam air, uap cerobong yang kelam berunggun
Dan bagaikan tumbuhan di air layaknya.
Kehidupan yang tumpat di dasar yang jauh,
Mulai secara halus bercerita tentang langit,

Pada penggalan-penggalan kalimat ini memiliki keterkaitan dengan aspek milik yaitu ada terjadi perampasan hak dilakukan oleh persenjataan militer dalam perang yang terjadi dan persenjataan perang yang digambarkan pada puisi ini yaitu kapal selam. Yang mana kapal selam yang berada di dasar lautan ini mulai menampakkan dirinya di permukaan dengan secara halus meluncurkan rudalnya kearah pemukiman penduduk yang berada di dataran dihancurkan.

2.3 Tamu Dari Kampung

Puisi ini menjelaskan tentang Orang Kampung yang datang ke Berlin seolah terpana oleh kemegahan dan gemerlapnya kota tersebut. Sehingga niatan awal mereka untuk ke Berlin guna mencari kehidupan ataupun merubah nasib mereka lebih baik bahkan layak dari yang telah mereka miliki sebelumnya buyar seketika. Karena, mereka sendiri tidak siap untuk bersaing di tengah kerasnya kota Metropolitan. Puisi ini menjelaskan tentang bagaimana arus Urbanisasi melanda Jerman sampai membuat masyarakat Jerman yang ada di desa berbondong hijrah ke Berlin dengan harapan dapat mengubah kehidupan mereka. Tetapi tanpa mereka duga Urbanisasi tanpa di imbangi

pengetahuan yang cukup serta keterampilan yang memadai dari setiap individu akan membuat mereka susah dan tergerus oleh persaingan di kota Metropolitan.

2.3.1 Hak Hidup

Pada puisi ketiga ini terdapat aspek hidup. Aspek hidup pada puisi ini bukanlah mengenai perampasan hak hidup yang terjadi melainkan tentang orang dari kampung yang berbondong datang ke kota besar Berlin yang memiliki harapan dapat merubah nasib kehidupannya di kota Metropolitan tersebut. Namun karena mereka tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai, membuat mereka nampak seperti orang bodoh oleh keramaian, kemegahan dan keliaran yang dimiliki kota metropolitan tersebut. Dan juga mengenai dinamika sosial kupu-kupu malam yang bertahan hidup dari kerasnya kehidupan yang ada di Berlin. gambaran ini terlihat pada baris pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima yang berbunyi:

Sie stehen verstört am Potsdamer Platz.

Und finden Berlin zu laut.

Die Nacht glüht auf in Kilowatts.

Ein Fräulein sagt heiser: "Komm mit, mein Schatz!"

Und zeigt entsetzlich viel Haut.

Mereka linglung di lapangan Potsdam

Baginya Berlin terlalu ramai.

Dalam kilowatt malam pun mulai membara

"Ayo, sayang", bujuk suara parau kupu malam

Dengan paha yang agak telanjang.

Dari penggalan bait diatas yang memiliki keterkaitan dengan hak hidup disini yaitu kupu-kupu malam dan istilah ini ditujukan kepada wanita pelacur. Kaitannya wanita pelacur dengan hak hidup yaitu agar bisa mendapatkan uang untuk dapat hidup dan mempertahankan kehidupannya dia memilih jalan yang salah. Langkah ini dipilih oleh wanita pelacur mungkin dikarenakan masalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, atau dengan melacurkan dirinya selain dia bisa mendapatkan uang untuk dirinya juga mendapatkan kepuasan bathin dari pekerjaannya tersebut dimana dia harus berpakaian minim, memperlihatkan keseksian tubuhnya, dan menjajakan dirinya dikeramaian kota di waktu malam hari yang menggoda menggoda dengan rayuan suara parau yang menjadi khasnya menggoda para pria yang lewat dihadapannya. Hal ini terlihat pada isi puisi yang menggambarkan suasana malam hari yang begitu menggoda terlihat wanita pelacur dengan pakaian minim yang dikenakannya dengan suara parau khasnya menggoda para pria kampung yang kebingungan di lapangan Potsdam atas keramaian kota Berlin di malam hari.

Aspek hak hidup juga terdapat dalam bait keempat. Pada baris-baris ini yang tergambar bukanlah mengenai perampasan hak hidup. Melainkan ketidak siapan yang memadai yang dimiliki orang kampung dalam mengubah nasibnya hingga akhirnya mereka hanya mendapatkan kehidupan yang penuh kesia-siaan. Dan ini terlihat pada bait keempat baris pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima yang berbunyi:

Sie machen vor Angst die Beine krumm.

*Und machen alles verkehrt.
Sie lächeln bestürzt. Und sie warten dumm.
Und stehn auf dem Potsdamer Platz herum,
Bis man sie überfährt.*

Saking takutnya mereka serba-salah,
Tak bisa lain hanya senyum malu,
Plongah-plongoh nunggu dunggu
Di lapangan Potsdam itu,
Eh, tahunya mati ditabrak.

Kalimat puisi diatas dapat diartikan bahwa ketidak mampuan orang kampung dalam hal mencari hidup guna mendapatkan kehidupan yang layak di Berlin sebab ilmu dan keterampilan yang dimiliki tidak memadai, sehingga menjadikan mereka merasa serba salah, malu, nampak bodoh dan kesia-siaanlah yang mereka dapatkan dengan kematian.

2.4 Nyanyian Tentang Derita dan Kemasyhuran kota Besar Berlin

Puisi ini mengisahkan dua situasi yang kontradiksi. Maksud dari kontradiksi disini yaitu di kota Berlin terdapat dua kelompok yang bersitegang yaitu kelompok masyarakat sipil (penderita) dan penguasa (Kenyang) yang menikmati kemasyhuran dari kota besar. Dikarenakan puisi ini mengenai perang maka puisi ini juga mengisahkan para lelaki semuanya harus turun ke medan perang guna melawan penjajah. Sehingga situasi dan kondisi ini mewajibkan para wanita untuk bertanggungjawab mengambil alih tugas para pria yaitu membangun dan menata kembali kota dan tempat tinggal mereka.

2.4.1 Hak Hidup

Pada puisi ini menggambarkan hak hidup yang terampas akibat kekejaman pasca perang oleh oknum-oknum tak bertanggungjawab yang memanfaatkan situasi dan kondisi dari masyarakat Berlin pasca Perang Dunia II yang melukiskan suasana kesuraman, dingin yang begitu mencekam hingga munculnya harapan untuk bangkit dari penindasan yang dilakukan oleh oknum-oknum biadab. Hal ini dapat tercermin pada puisi bait pertama yang berbunyi:

*Schwarz war der Himmel,
Und schwarz war der Rauch,
Und das Grab war ebenfalls schwarz.
Und weiß war das Kind,
Und weiß auch
Das Brot, das uns fehlte im Bauch.*

Hitamlah langit,
Dan hitam pula asap,
Dan hitam pula kuburan.
Dan putihlah si anak,
Dan putihlah pula
Roti yang dalam perut kami tiada.

Dari penggalan bait diatas kaitannya dengan hak hidup menggambarkan tentang suasana Berlin yang memperhatikan, mengerikan yang penuh dengan kehitaman dan kesuraman. Dan yang putih hanyalah anak-anak dan roti yang melambangkan kepolosan. Selain dari pada kedua hal itu semuanya hitam.

Pada bait kedua-pun berkaitan dengan hak hidup yang dapat dilihat pada isi puisi dibawah ini :

*Kalt war die Erde,
Und kalt war die Hand,
Und das Grab war ebenfalls kalt.
Der Wind pfiff durchs Dach,
Und der Regen rann sacht
Übers Zeitungspapier an der Wand.*

Dinginlah bumi,
Dan dingin pula tangan,
Dan dingin pula kuburan.
Dan angin bertiup lewat loteng,
Dan air hujan mengalir perlahan
Di koran yang melekat di dinding.

Maksud dari puisi diatas dengan hak hidup yaitu kehidupan yang penuh dengan kehangatan harus terampas oleh keadaan pasca perang yang kemudian berganti dengan suasana dingin yang begitu mencekam yang melanda manusia, kuburan, dan seisi bumi lainnya. Rumah-rumah menjadi tidak layak untuk ditinggal karena atap telah bocor, dinding-dinding rumah telah ditempel koran.

2.4.2 Hak Milik

Aspek hak milik terdapat pada puisi terakhir “Nyanyian Tentang Derita dan Kemasyhuran Kota Besar Berlin“. Aspek hak milik yang tergambarkan pada puisi ini mengenai semangat yang membara dalam membangun kembali puing-puing kehidupan yang telah rusak dan hancur oleh kebiadaban penguasa dan antek-antek yang berada dibalik kejadian ini. Semangat yang dimiliki para wanita ini dalam menyusun kembali puing-puing kehidupan mereka menjadi bahan tertawaan, keterkejutan, dan ketakutan bagi orang-rang tertentu yang memanfaatkan keadaan tersebut. Hal ini tercermin pada puisi bait kedua baris pertama, kedua, ketiga dan keempat, yang berbunyi:

*Als deine großäugigen Frauen
Die Plätze zu säubern begannen,
Lachten die Herren und sandten
Erinnerungsfotos den Satten.*

Saat wanitamu yang bermata besar
Mulai membersihkan lapangan,
Tertawalah tuan-tuan itu dan mengirim
Foto kenangan kepada mereka yang kenyang.

Penggalan bait diatas memiliki makna bahwa saat para wanita dengan semangat yang membara mulai bangkit membersihkan tanah mereka, tuan-tuan tersebut hanya menertawakan dan menganggap remeh semangat para wanita Berlin dan mengirimkan keadaan berlin dan utuh kepada penguasa yang berkuasa.

Hal senadapun terdapat pada bait keempat baris pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam yang berbunyi :

*Als deine schmalhüftigen Frauen
Die Mauern zu ziehen begannen,
Als deine zerbombten Fabriken
Die Glieder zu rekeln begannen,
Erschraken die Herren und sandten
Vergoldete Lügen den Satten.*

Saat wanitamu yang berpinggang ramping
Mulai membangun dinding,
Saat pabrik-pabrikmu yang hancur dibom
Mulai menggeliat kembali,
Terkejutlah tuan-tuan itu dan mengirim
Dusta kencana kepada mereka yang kenyang.

Bunyi bait per bait di atas kaitannya dengan hak milik yaitu ketika para wanita yang kurus kering mulai mengambil kembali hak milik mereka yang telah dirampas dengan membangun dinding sebagai benteng pertahanan mereka dan pabrik-pabrik yang telah hancur dibom mulai berfungsi lagi tuan-tuan itu begitu terkejut melihat hal itu dan mengirimkan kebohongan besar kepada para penguasa yang berkuasa.

Hak milik juga terdapat pada bait kelima yang merupakan bait terakhir pada puisi ini dalam baris pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan yang berbunyi:

*Als deine zarthütigen Frauen
Die Dächer zu decken begannen
(ohne die Herren, versteht sich),
Als deine Fabriksirenen
Das Leben zu preisen begannen
(ohne die Herren, versteht sich),
Erblaßten die Herren und baten
Die Satten um Maßnahmen.*

Saat wanitamu yang berkulit halus
Mulai membangun atap
(tentu saja tanpa tuan-tuan itu),
Saat sirena pabrikmu
Mulai mengagungkan kehidupan
(tentu saja tanpa tuan-tuan itu),
Memucatlah tuan-tuan itu dan memohon
Kepada yang kenyang untuk mengambil tindakan.

Makna dari bait-bait di atas yang kaitannya dengan hak milik yaitu para tuan-tuan itu begitu pucat ketakutan dan memohon kepada penguasa untuk mengambil tindakan atas sikap para wanita berkulit halus, mulai kembali bersemangat membuat perlindungan dan mengagungkan hidup dalam menata kembali apa yang menjadi milik mereka yang telah terampas tanpa sepengetahuan tuan itu.

2.4.3 Hak Berkebangsaan

Aspek berkebangsaan pada puisi ini dapat terlihat dari isi puisi yang melukiskan suasana kehancuran dan penderitaan usai Perang Dunia ke-II yang di alami masyarakat sipil di kota besar Berlin yang di dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang biadab.

Yang mana pada puisi ini sangat terlihat bahwa bangsa yang awalnya merupakan bangsa yang besar yang berdiri dengan kokohnya harus hancur oleh Perang Dunia ke-II yang terjadi.

KESIMPULAN

Humanisme merupakan suatu usaha untuk membebaskan diri dari pemikiran yang egoistik. Keterkaitan humanisme dan puisi disebabkan oleh unsur suatu puisi yang terdiri dari ketuhanan dan kemanusiaan. Karena korelasi sumber puisi yaitu dinamika dan dialektika kehidupan manusia pada umumnya.

Keempat puisi (Kurfürstendamm, Malam Biru di Jerman, Tamu Dari Kampung, dan Nyanyian Tentang Derita dan Kemasyhuran Kota Besar Berlin) menegaskan bahwa perang dan peperangan bukanlah akhir dari segala-galanya, dimana aspek humanisme yang terkandung dalam kajian puisi karya ilmiah berhubungan dengan Hukum Hak Asasi Manusia (HAM) yang terdiri dari enam jenis hak yaitu hak hidup, hak milik, hak nama baik, hak kebebasan berpikir dan berpendapat dan hak berkebangsaan. dari keenam hak tersebut hanya ditemukan empat jenis hak dalam puisi. Hak-hak tersebut yaitu hak hidup, hak milik, hak berpikir dan berpendapat, serta hak berkebangsaan. Dimana hak hidup merupakan tindak tanduk penguasa yang tidak dapat di kekang dengan hukum negara ataupun wilayah yang berlaku sehingga menjadikan penguasa bebas bergerak melakukan penindasan sesuka hati kepada masyarakat sipil tanpa mengenal ampun dan belas kasihan. Hak milik menggambarkan tentang infrastruktur yang dimiliki khalayak ramai telah dihancurkan oleh perang dan peralatan militer yang dimiliki sehingga masyarakat tidak dapat lagi memanfaatkan fasilitas infrastruktur yang diperuntukkan hidup bersama. Hak berpikir dan berpendapat merupakan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Hak berkebangsaan menggambarkan tentang kehancuran kota Berlin oleh perang dunia II dan oknum-oknum yang biadab. Dari keempat jenis hak pada puisi tersebut tidak semua hak terdapat dalam setiap puisi. Disebabkan penulis melihat dari konteks puisi dan puisi-puisi ini menegaskan bahwa sekalipun Jerman pernah hancur lebur akibat perang, Jerman bisa bangkit dari keterpurukan dan menjadi salah satu Negara maju dalam berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2006. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung : Penerbit Rosda karya.
- Alston Philip & dkk. 2008. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Jogyakarta : Penerbit PUSHAM UII.

- Brauneck, Manfred. 1995. *Autoren Lexikon: deutschsprachiger Literatur*. Hamburg : Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Fathuna, Fahdah. 2010. *Aspek Humanisme Dalam Al-Sabiq Karya Kahlil Gibran*. (Skripsi). Jakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Hulinggi, Jumin. 201
- K.H Ramadhan & Damshäuser Berthold. 2002. *Jakarta-Berlin*. Jakarta : Penerbit Pustaka Firdaus.
- Massi, Grace. 2014. *Analisis Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Dalam Antologi Puisi Jakarta-Berlin* (Skripsi). Manado : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Poedjawiyatna, Prof.Ir. 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Restiadi, Eko. 2012. *Aspek Humanisme Dalam Tiga Puisi Karya Munir Mazyed*. (Skripsi). Jakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta : Penerbit Erlangga
- <http://julisna.blogspot.com>
- <http://makalahhakasimanusiaham.blogspot.com>
- <http://overgift.blogspot.com>
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23326/4/Chapter%20I.pdf>
- <http://www.slideshare.net/indahpriantini/hak-hak-asasi-manusia-dalam-kepemimpinan>